

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA KULIAH UMUM (MKU) DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sunarto, Andi Suhardiyanto

Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

***Abstract.** This study aims to identify the extent to which aspects of character education has been actualized in a learning General Courses, what barriers are perceived by the lecturer of General Courses, and how expectations of faculty and students associated with the custodian of the learning process as a vehicle for character education General Courses . Based on the research results and the discussion above, the conclusions generated in this study, among others. (1) Lectures General Courses with learning components in it has been actualized values of character education. General Courses learning as character education makes it different from the other subjects of learning where learning competencies expected of General Courses not just mastery of the learning material or purely cognitive aspects, but more important than that is the process of internalization of the self-learning participants. Lecturers and students alike expect General Courses displays learning materials are more than just what is contained in textbooks, but also coupled with current issues in society and the emotional touches that are awakening to the students to realize the values instilled character it is in real life.*

***Keywords:** Actualization, Character Education, General Courses*

PENDAHULUAN

Sejak memasuki era reformasi belasan tahun yang lalu telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia, terutama sekali perubahan dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam suasana yang seperti itu mulai muncul persoalan baru, dimana kebebasan yang digulirkan pemerintah oleh sebagian warga masyarakat dijadikan kesempatan untuk bertindak seenaknya sendiri mengabaikan norma-norma yang berlaku, serta tidak mempertimbangkan lagi apakah tindakan yang dilakukan itu

merugikan kepentingan orang lain atau tidak. Akibat dari semua itu kehidupan masyarakat diwarnai oleh munculnya pelanggaran norma-norma dalam wujud tindak kekerasan seperti tawuran antar kampung, perang antar suku, demonstrasi dengan pengrusakan, tindakan main hakim sendiri terhadap sesama warga, konflik masyarakat dengan aparat keamanan, dan masih banyak yang lainnya.

Fenomena semacam itu mendorong para pemikir untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi selama ini, sehingga sampai pada kesadaran akan pentingnya pendidikan

karakter untuk mengawal perjalanan bangsa. pendidikan tidak cukup hanya menjadikan seseorang menjadi pintar dan menguasai ilmu dan teknologi, akan tetapi juga menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Dengan kata lain bahwa pendidikan mengarah pada dua aspek yaitu, *It,s matter of having* dan *It,s matter of being*. Aspek yang pertama berkenaan dengan pengetahuan dan pengalaman akademis, ketrampilan profesional, ketajaman dan kedalaman intelektual, serta kepatuhan pada nilai-nilai atau kaidah keilmuan. Sedangkan aspek yang kedua berkenaan dengan pembentukan kepribadian peserta didik. (Siswomihardjo, 2001). Salah satu kelompok mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi adalah Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Di Unnes kelompok matakuliah dimaksud terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Dengan MPK diharapkan dapat menjadi wahana pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian mahasiswa agar mahasiswa menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai agama, dasar falsafah negara, budaya, dan kewarganegaraan; serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; sehingga mahasiswa memiliki kepribadian yang mantap. (Sunarto, dkk, 2011:5). Secara konseptual, pendidikan nilai atau pendidikan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena pada dasarnya tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana tersurat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kenyataan menunjukkan masih adanya

sorotan-sorotan tentang keberadaan MKU yang hanya menyampaikan hal-hal yang bersifat kognitif dan belum menjangkau aspek nilai dan sikap sebagai wujud pengembangan kepribadian. Untuk itulah ke depan perlu terus diupayakan proses pembelajaran MKU yang benar-benar sesuai dengan fungsinya sebagai matakuliah pengembangan kepribadian. Upaya untuk itu perlu dilakukan melalui pembenahan materi pembelajaran, metode, media, pendekatan, serta evaluasi pembelajaran, dengan menyerap pandangan-pandangan para pakar yang kompeten, dosen-dosen pengampu, serta harapan-harapan dari mahasiswa yang sebagai subyek yang belajar.

Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi bagaimana aktualisasi pendidikan karakter itu telah terjadi dalam proses pembelajaran MKU di lapangan, sebagai pangkal tolak bagi pengembangan model pembelajaran karakter selanjutnya. Sejauh mana aspek pendidikan karakter telah teraktualisasikan, hambatan-hambatan apakah yang dirasakan oleh dosen-dosen pengampu MKU, dan bagaimana harapan dosen pengampu dan mahasiswa yang menempuh MKU terkait dengan proses pembelajaran MKU sebagai wahana pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Semarang yang meliputi delapan fakultas di dalamnya (Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Hukum). Responden penelitian ini adalah dosen-dosen pengampu MKU dan mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan MKU. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut: (1) Metode angket (2)

Metode Wawancara (3) Metode Dokumentasi. Analisis data ini terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Miles dan Huberman, 1992: 20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. (Raka, 2011:36). Pendidikan karakter adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam rangka pembangunan karakter. Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dengan sendirinya disertai peningkatan budi pekerti cenderung akan membawa umat manusia ke keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan kelangsungan hidupnya. Membangun karakter melalui pendidikan harus dilakukan secara komprehensif-integral, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan nonformal. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang sangat mendesak untuk menegakkan kembali pendidikan karakter bagi masyarakat luas, termasuk pendidikan karakter di Perguruan Tinggi melalui Mata Kuliah Umum (MKU) termasuk juga di Universitas Negeri Semarang. Aktualisasi pendidikan karakter ini dapat dikatakan berhasil maka harus ada terintegrasi dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi dengan aspek-aspek pendidikan karakter yang meliputi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

Aktualisasikan Aspek Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran MKU di Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan ditemukan bahwa aktualisasi aspek pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi pada khususnya

aspek *olah pikir* yang meliputi nilai karakter kecerdasan, kritis, kreatifitas, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan berfikir reflektif secara keseluruhan sudah menunjukkan implementasi yang baik. Implementasi pembelajaran MKU ini menunjukkan tidak hanya sebagai proses transfer of knowledge tetapi sudah bermuatan nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam materi maupun metode pembelajaran MKU. Hal ini dibuktikan dengan jawaban peserta melalui angket yang disebarkan kepada 310 responden peserta mata kuliah MKU yang menunjukkan bahwa 75,5% mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam aspek olah pikir pada pembelajaran MKU sudah diaktualisasikan dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi.

Namun demikian, peneliti menemukan bahwa masih ada aktualisasi pendidikan karakter yang perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya pada aktualisasi nilai kreatifitas, inovatif, produktif, dan berorientasi iptek dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran MKU. Pada aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran MKU implementasi nilai karakter pada nilai kreatifitas hanya sebesar 69%, nilai inovatif hanya sebesar 63%, nilai produktif hanya sebesar 57% dan nilai berorientasi iptek hanya sebesar 53% masih berada di bawah 70%. Ini menunjukkan bahwa indikator nilai kreatifitas, inovatif, produktif, dan berorientasi iptek dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran MKU yang dilaksanakan oleh pendidik (dosen) belum diimplementasikan secara optimal.

Secara terperinci aktualisasi aspek pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi pada khususnya aspek olah pikir tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Aktualisasi Pendidikan Karakter Aspek Olah Pikir dalam Pembelajaran MKU di Universitas Negeri Semarang 2012

Aspek	Indikator	Aktualisasi dalam pembelajaran MKU				Jumlah Responden
		Ya	%	Tdk	%	
Olah Pikir	Kecerdasan	268	0.86	42	0.14	310
	Kritis	272	0.88	38	0.12	310
	Kreatifitas	215	0.69	95	0.31	310
	Inovatif	194	0.63	116	0.37	310
	Ingin tahu	271	0.87	39	0.13	310
	Berpikir terbuka	285	0.92	25	0.08	310
	Produktif	176	0.57	134	0.43	310
	Berorientasi iptek	174	0.56	136	0.44	310
	Reflektif	252	0.81	58	0.19	310
	Jumlah		2107	0,755	683	0.245

Tabel 2. Aktualisasi Pendidikan Karakter Aspek Olah Hati dalam Pembelajaran MKU di Universitas Negeri Semarang 2012

Aspek	Indikator	Aktualisasi dalam pembelajaran MKU				Jumlah Responden	
		Ya	%	Tdk	%		
Olah hati	Jujur	251	0.81	59	0.19	310	
	Beriman dan bertaqwa	258	0.83	52	0.17	310	
	Adil	235	0.76	75	0.24	310	
	Bertanggung jawab	287	0.93	23	0.07	310	
	Empati	251	0.81	59	0.19	310	
	Berani mengambil resiko	224	0.72	86	0.28	310	
	Pantang menyerah	239	0.77	71	0.23	310	
	Rela berkorban	220	0.71	90	0.29	310	
	Jiwa Patriotik	219	0.71	91	0.29	310	
	Peduli	287	0.93	23	0.07	310	
	Jumlah		2360	0.761	580	0,239	3100

Kaitannya dengan aktualisasi pendidikan karakter dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi khususnya pada aspek *olah hati* yang meliputi nilai karakter jujur, beriman dan bertaqwa, adil, bertanggungjawab, empati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriotik serta peduli diketahui bahwa

berdasarkan data dilapangan ditemukan secara keseluruhan sudah diaktualisasikan dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa 76% jawaban dari responden menyatakan pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi khususnya pada aspek olah hati sudah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Secara lebih terperinci, aktualisasi pendidikan karakter aspek olah hati dalam pembelajaran MKU di Universitas Negeri Semarang tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 2.

Terkait dengan aktualisasi pendidikan karakter dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi khususnya yang menekankan pada aspek *olah rasa* yang meliputi nilai karakter ramah, santun, kebiasaan tampil rapi, kenyamanan, saling menghargai, toleransi, suka menolong, gotong royong, nasionalisme, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, menggunakan bahasa dan produk dalam negeri, dinamis, dorongan kerja keras, dan etos kerja dalam pelaksanaannya secara keseluruhan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan responden yang rata-rata 76% menyatakan bahwa materi, metode, dan evaluasi pembelajaran MKU yang telah dilaksanakan sudah bermuatan dan terintegrasi dengan nilai karakter.

Namun demikian untuk nilai karakter kenyamanan dan sikap dinamis dalam aktualisasinya masih belum terimplementasikan secara baik yang ditunjukkan dengan jumlah prosentase nilai karakter kenyamanan yang masih berada di bawah 70% yaitu sebesar 66% dan prosentase sikap dinamis sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran MKU masih terdapat tenaga pendidik (dosen) belum dapat memberikan suasana pembelajaran yang dinamis dan nyaman yang dikemas dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi.

Kondisi aktualisasi pendidikan karakter pada pembelajaran MKU di Universitas Negeri Semarang tahun 2012 dalam aspek olah rasa secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.

Pada aktualisasi pendidikan karakter dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi khususnya yang

Tabel 3. Aktualisasi Pendidikan Karakter Aspek Olah Rasa dalam Pembelajaran MKU di Universitas Negeri Semarang 2012

Aspek	Indikator	Aktualisasi dalam pembelajaran MKU				Jumlah Responden
		Ya	%	Tdk	%	
Olah rasa	Ramah	255	0.82	55	0.18	310
	Santun	277	0.89	33	0.11	310
	Kebiasaan Tampil Rapi	223	0.72	87	0.28	310
	Kenyamanan	205	0.66	105	0.34	310
	Sikap Saling Menghargai	273	0.88	37	0.12	310
	Sikap Toleransi	285	0.92	25	0.08	310
	Sikap Suka Menolong	268	0.86	42	0.14	310
	Sikap Gotong royong	258	0.83	52	0.17	310
	Sikap Nasionalisme	263	0.85	47	0.15	310
	Sikap Kosmopolitan	94	0.30	216	0.70	310
	Sikap Mengutamakan Kepentingan Umum	230	0.74	80	0.26	310
	Bangga menggunakan bahasa dan produk dalam negeri	237	0.76	73	0.24	310
	Sikap Dinamis	208	0.67	102	0.33	310
	Dorongan Kerja Keras	242	0.78	68	0.22	310
	Etos Kerja	223	0.72	87	0.28	310
	Jumlah		3541	0,761	1109	0,239

menekankan pada aspek *olah raga* yang meliputi nilai karakter ketangguhan, hidup bersih dan sehat, kedisiplinan, sportivitas, sikap andal, kerjasama, tidak determinatif, keceriaan, dan daya juang sudah baik yang dibuktikan dengan 71% dari responden menyatakan pembelajaran MKU sudah terintegrasikan dengan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga pendidik (dosen) sudah mengaktualisasikan aspek pendidikan karakter dalam pembelajaran MKU.

Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Dalam pembelajaran MKU Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan data yang diketemukan di lapangan dapat diketahui bahwa hambatan secara umum yang dihadapi dalam pembelajaran MKU antara lain, pertama kondisi kelas yang tidak kondusif dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap menjadikan dosen kesulitan dalam penggunaan media. Masih

Tabel 4. Aktualisasi Pendidikan Karakter Aspek Olah Rasa dalam Pembelajaran MKU di Universitas Negeri Semarang 2012

Aspek	Indikator	Aktualisasi dalam pembelajaran MKU				Jumlah Responden
		Ya	%	Tdk	%	
Olah Raga	Ketangguhan	226	0.73	84	0.27	310
	Hidup Bersih dan Sehat	219	0.71	91	0.29	310
	Kedisiplinan	264	0.85	46	0.15	310
	Sportivitas	231	0.75	79	0.25	310
	Sikap andal	210	0.68	100	0.32	310
	Sikap Kerjasama	265	0.85	45	0.15	310
	Sikap determinative	117	0.38	193	0.62	310
	Keceriaan	215	0.69	95	0.31	310
	Daya juang	240	0.77	70	0.23	310
	Jumlah	1987	0,712	803	0.298	2790

Namun penelitian ini juga menunjukkan aktualisasi pendidikan karakter pada nilai karakter terutama pada nilai karakter sikap andal dan keceriaan masih belum baik yang terlihat dari besaran prosentase untuk keduanya yaitu nilai andal sebesar 68% dan keceriaan sebesar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa masih dijumpai tenaga pendidik (dosen) yang dalam pengorganisasian materi, media, materi dan evaluasi belum optimal serta belum menimbulkan sifat keceriaan dalam proses pembelajaran pada mahasiswa. Secara terperinci, aktualisasi pendidikan karakter dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi khususnya yang menekankan pada aspek olah rasa dapat kita lihat pada tabel 4.

ada beberapa ruang kuliah yang masih belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana media, hal ini menyebabkan dosen dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami siswa merasa kesulitan. Di samping itu, kurang lengkapnya media ini menyebabkan mahasiswa dalam mengikuti matakuliah MKU ini tidak bergairah dan kelihatan cenderung pasif. Kedua, keberagaman disiplin ilmu mahasiswa yang mengikuti matakuliah MKU menuntut dosen sebagai pendidik untuk dapat mengemas materi dan metode yang dapat mewartakan disiplin ilmu yang ada. Namun dalam realitanya masih ada beberapa dosen merasa kesulitan dalam mengaplikasikan materi pembelajaran dengan mencakup dan melingkupi latar belakang disiplin ilmu

mahasiswa peserta mata kuliah MKU. Ketiga, jumlah mahasiswa peserta matakuliah MKU yang rata-rata 50 mahasiswa dalam satu rombel menyebabkan dosen kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran MKU dengan pendidikan karakter.

Berkenaan dengan materi pembelajaran MKU dengan adanya buku paket yang telah diterbitkan oleh Pusat Pengembangan MKU/MKDK maka tidak ada hambatan yang cukup berarti. Artinya bahwa buku paket yang telah tersedia dapat menjadi acuan minimal pembelajaran MKU. Sebagai acuan minimal maka dosen-dosen pengampu merasa tetap memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan dalam perkuliahan dengan ilustrasi-ilustrasi dan sajian masalah-masalah aktual yang sedang muncul dalam kehidupan masyarakat. Karena materi buku paket telah disusun sesuai dengan silabus perkuliahan, maka penyajian di dalam perkuliahan dapat dilakukan sesuai dengan urutan materi dan sistematika yang dituangkan dalam buku paket.

Berkaitan dengan metode pembelajaran dari apa yang dapat diamati di lapangan bahwa pembelajaran MKU didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang diselingi dengan metode diskusi dan pemberian tugas-tugas. Untuk penggunaan metode yang lain dosen umumnya masih merasa “tidak biasa” dan menganggap tidak terlalu perlu untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Di samping itu penggunaan metode pembelajaran yang terlalu bervariasi masih dirasa sebagai kegiatan yang terlalu banyak memakan waktu dan mengganggu target penyampaian materi perkuliahan yang tertulis dalam buku paket.

Penggunaan media pembelajaran didominasi oleh penggunaan media power point dengan memanfaatkan media yang tersedia di kelas. Pusat Pengembangan MKU/MKDK telah mengadakan media power point untuk dosen-dosen, namun tidak tertutup kemungkinan bagi dosen-dosen

untuk mengembangkannya sesuai dengan visi dan kreativitas masing-masing. Hambatan yang muncul dalam pengembangan media adalah masih banyaknya dosen-dosen yang belum menguasai IT sehingga untuk membuat variasi-variasi media yang tampak lebih edukatif dan menarik masih mengalami kesulitan. Begitu juga dalam pemanfaatan di lapangan, hambatan yang masih dihadapi adalah belum semua ruang perkuliahan tersedia LCD, sehingga power point yang telah disiapkan tidak selalu bisa ditayangkan dalam perkuliahan.

Berkenaan dengan evaluasi pembelajaran MKU perlu disampaikan terlebih dahulu bahwa selama ini evaluasi pembelajaran di akhir semester (UAS) dilakukan dengan soal ujian yang diseragamkan dari Pusat Pengembangan MKU/MKDK. Soal yang digunakan merupakan kontribusi dari dosen-dosen pengampu yang pengumpulannya dikoordinasikan oleh Koordinator Matakuliah. Sedangkan untuk ujian tengah semester (UTS) soal dibuat oleh masing-masing dosen pengampu. Evaluasi dalam bentuk lain yang bersifat non tes seperti ketertiban mengikuti perkuliahan, kedisiplinan, partisipasi/aktivitas dan sebagainya diserahkan pelaksanaannya pada dosen pengampu. Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh dosen pengampu dalam pengembangan alat evaluasi pembelajaran adalah sulitnya mengembangkan alat evaluasi yang benar-benar mampu mengungkap bukan sekedar kemampuan kognitif mahasiswa, melainkan juga kemampuan afektif dan psikomotorik.

Harapan Dosen Pengampu dan Mahasiswa Terkait dengan Proses Pembelajaran MKU Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Semarang.

Pembangunan moral sebagai sikap jiwa dalam menghadapi suatu persoalan dapat efektif dilakukan bila antara apa yang

dipelajari dalam pendidikan dan kenyataan hidup tidak terdapat jarak atau bahkan dikhotomi hingga menimbulkan berbagai problem psikologis, termasuk di antaranya masalah moral dan mental. Demikian juga pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk juga pembelajaran MKU sebagai wahana pendidikan karakter juga dihadapkan pada permasalahan di atas. Harapan untuk memperbaiki dan mewujudkan pembelajaran MKU sebagai pendidikan karakter diharapkan selalu ada baik yang berasal dari pendidik dosen maupun mahasiswa.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen pengajar MKU maka diketahui bahwa harapan dosen terkait dengan pembelajaran MKU adalah pertama, untuk keseragaman materi dalam pembelajaran MKU disediakan silabus, SAP dan media sebagai bahan acuan dalam pembelajaran MKU sedangkan pengembangan pembelajaran MKU di kelas diserahkan kepada dosen masing-masing. Hal lain yang diharapkan oleh dosen pengampu berkenaan dengan materi perkuliahan adalah agar buku paket perkuliahan MKU setiap periode waktu tertentu direvisi untuk disesuaikan dengan dinamika perkembangan ilmu dan kehidupan kemasyarakatan.

Kedua, pembatasan jumlah mahasiswa dalam 1 rombel yaitu berkisar antara 30 sampai dengan 40 mahasiswa. Pembatasan jumlah mahasiswa akan memudahkan dosen dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas dengan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter.

Ketiga, untuk meningkatkan dan mengembangkan inovasi pembelajaran MKU maka seharusnya diadakan pelatihan, workshop, penyegaran tentang materi, metode, dan evaluasi sehingga diperoleh pengetahuan baru dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran MKU.

Keempat, berkenaan dengan media pembelajaran dosen berharap media power point yang disediakan oleh Pusat

Pengembangan MKU/MKDK bukan hanya tayangan yang memuat materi perkuliahan, akan tetapi juga disertai tayangan-tayangan gambar/peristiwa yang relevan dengan materi yang disajikan. Harapan tersebut memang belum dapat terpenuhi dan justru diharapkan masing-masing dosen untuk mengembangkan sendiri sesuai kreativitas masing-masing.

Kelima, terkait dengan alat evaluasi dosen berharap agar soal ujian akhir semester walaupun bentuknya adalah uraian bebas, namun jangan terlalu jauh dari konteks materi perkuliahan yang terdapat dalam buku paket. Di samping itu juga agar setiap semester dihadirkan soal unian yang “segar” dan tidak banyak persamaan dengan semester-semester sebelumnya. Sebab dengan banyaknya soal yang sama dengan soal pada semester-semester sebelumnya kurang mendorong mahasiswa untuk belajar, kecuali hanya menelaah soal-soal yang keluar pada semester sebelumnya. Harapan yang lain terkait dengan soal ujian adalah agar soal ujian jangan hanya menuntut mahasiswa untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kognitif semata-mata, melainkan juga mengungkap kemampuan berfikir kritis dan analitik, yang sedikit banyak menggambarkan aspek sikap dari mahasiswa peserta ujian yang bersangkutan..

Dari perspektif mahasiswa sebagai peserta perkuliahan MKU, berdasarkan hasil angket diketahui bahwa harapan mahasiswa terkait dengan proses pembelajaran MKU sebagai wahana pendidikan karakter di Universitas Negeri Semarang dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, terkait dengan materi perkuliahan menunjukkan bahwa berdasarkan data dilapangan 69% mahasiswa berharap bahwa materi perkuliahan MKU hendaknya mengangkat isu aktual dalam masyarakat sehingga tidak tertinggal informasi dan lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami materi, 52% mahasiswa menyatakan harapannya bahwa materi MKU hendaklah sesuai dengan materi dalam buku

ajar, 41% mahasiswa berharap bahwa materi MKU haruslah berangkat dari tema-tema tertentu sebagai pangkal tolak pembelajaran, 51% mahasiswa berharap bahwa materi MKU haruslah mempunyai muatan sentuhan emosional berupa saran-saran, nasihat-nasihat yang relevan. Secara keseluruhan harapan mahasiswa ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran MKU tidak hanya sebatas materi konigtif seperti yang ada dalam buku dan isu/berita aktual saja tetapi juga diharapkan diberisikan muatan sentuhan emosional pada mahasiswa.

metode diskusi, tanya jawab, ceramah dan permainan. Harapan mahasiswa ini dapat dilihat dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa 77% mahasiswa menginginkan metode diskusi dalam pembelajaran MKU, 59% menyatakan metode tanya jawab, 50% metode ceramah bervariasi, dan 43% metode permainan.

Ketiga, harapan mahasiswa terkait dengan media pembelajaran MKU mengharapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan adalah power point dan tayangan video peristiwa aktual, serta beberapa mahasiswa

Tabel 5. Harapan Mahasiswa Terkait Dengan Proses Pembelajaran MKU Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Semarang.

INDIKATOR HARAPAN MAHASISWA	HARAPAN	%	JUMLAH
Materi Perkuliahan MKU			
a. Sesuai dengan materi dalam buku ajar	163	52	310
b. Mengangkat isu aktual dalam masyarakat	215	69	310
c. Berangkat dari tema-tema tertentu sebagai pangkal tolak pembelajaran	128	41	310
d. Sentuhan emosional berupa saran-saran, nasihat-nasihat yang relevan	158	51	310
e. lainnya	9	29	310

Tabel 6. Harapan Mahasiswa Terkait Dengan Proses Pembelajaran MKU Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Semarang.

INDIKATOR HARAPAN MAHASISWA	HARAPAN	%	JUMLAH
Metode Pembelajaran MKU			
a. Metode ceramah	155	50	310
b. Metode tanya jawab	183	59	310
c. Metode diskusi	240	77	310
d. Metode Permainan	134	43	310
e. lainnya	0	0.000	310

Kedua, harapan mahasiswa terkait dengan metode pembelajaran MKU menunjukkan bahwa metode pembelajaran MKU yang digunakan diharapkan tidak saja monoton ceramah tetapi merupakan kolaborasi antara

berharap bahwa media pembelajaran haruslah interaktif yang dapat menarik minat dan perhatian mahasiswa seperti perpaduan antara power point dan tayangan video peristiwa aktual.

Tabel 7. Harapan Mahasiswa Terkait Dengan Proses Pembelajaran MKU Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Semarang.

INDIKATOR HARAPAN MAHASISWA	HARAPAN	%	JUMLAH
Media Pembelajaran MKU			
a. Whiteboard, spidol dll	150	0.484	310
b. Power Point	253	0.816	310
c. Gambar-gambar	112	0.361	310
d. Tayangan video kejadian actual	228	0.735	310
e. lainnya	0	0.000	310

Tabel 5. Harapan Mahasiswa Terkait Dengan Proses Pembelajaran MKU Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Semarang.

INDIKATOR HARAPAN MAHASISWA	HARAPAN	%	JUMLAH
Evaluasi Pembelajaran MKU			
a. Nilai tugas, nilai mid semester, dan nilai ujian akhir	263	0.848	310
b. Presentase kehadiran dalam perkuliahan	216	0.697	310
c. Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan	187	0.603	310
d. Penampilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan	87	0.281	310
e. Ketepatan masuk kuliah	136	0.439	310
f. Lainnya	0	0.000	310

Keempat, harapan mahasiswa terkait dengan evaluasi pembelajaran MKU adalah nilai tugas, nilai mid semester, dan nilai ujian akhir, presentase kehadiran dalam perkuliahan, dan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini dapat dilihat bahwa 84% mahasiswa berharap evaluasi pembelajaran MKU harus berdasarkan pada nilai tugas, nilai mid semester, dan nilai ujian akhir, 68% berharap presentase kehadiran dalam perkuliahan juga diperhitungkan dalam penilaian, dan 60% berharap keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pun diperhitungkan dalam memberikan nilai akhir kepada mahasiswa.

Pembangunan moral sebagai sikap jiwa dalam menghadapi suatu persoalan dapat efektif dilakukan bila antara apa yang dipelajari dalam pendidikan dan kenyataan hidup tidak terdapat jarak atau bahkan dikhotomi hingga menimbulkan berbagai problem psikologis, termasuk di antaranya masalah moral dan

mental. (Santoso, 2005:114). Pendidikan Nasional sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara jelas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia ini menyebutkan pengembangan berbagai karakter sebagai tujuannya, seperti beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penanaman nilai karakter yang diintegrasikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Di perguruan tinggi, pendidikan karakter terutama menjadi muatan komponen Mata

Kuliah Umum (MKU). Oleh karena itu maka penyelenggaraan perkuliahan MKU perlu diorganisasikan sedemikian rupa, baik dari segi materi pembelajaran, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan, agar relevan dengan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan.

Mengacu pada Naskah Akademik Pengembangan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi yang dikeluarkan oleh Ditjen Dikti, strategi implementasi pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi dapat terbagi atas tiga sektor, yaitu kelembagaan, kegiatan kurikuler, dan kegiatan non-kurikuler. Terkait dengan pendidikan karakter melalui MKU, dari sisi kelembagaan UNNES telah memberikan perhatian pada pendidikan karakter ini dengan adanya lembaga yang menangani perkuliahan MKU, yaitu Pusat Pengembangan MKU/MKDK yang dapat dikatakan sebagai pusat pengembangan karakter. Dalam rangka pengembangan karakter ini Pusat Pengembangan MKU/MKDK menyelenggarakan perkuliahan Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Lingkungan Hidup. Melalui sinergi dari matakuliah-matakuliah tersebut diharapkan dapat terbentuk karakter mahasiswa sebagai insan-insan yang mampu menjalin hubungan yang harmonis baik dalam relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Kemampuan semacam itu diharapkan terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Walaupun secara formal mata kuliah Olah Raga tidak diprogramkan di MKU, tetapi pengembangan olah raga banyak dilakukan melalui program kegiatan yang lain yang relevan.

Di sisi lain harus diakui bahwa pendidikan karakter melalui MKU baru diwujudkan dengan kegiatan kurikuler, yaitu pembelajaran di kelas. Sedangkan kegiatan non-kurikuler yang langsung menjadi bagian dari MKU

belum dapat dilaksanakan, kecuali mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang di samping kegiatan kurikuler sebagaimana matakuliah yang lain juga dilaksanakan kegiatan Tutorial Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan seminggu sekali.

Begitu pun ketika sistem pendidikan nasional mengamanatkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga kelak akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama; penelitian ini mencoba mendekati persoalan tersebut dengan melihatnya dari totalitas keberadaan diri setiap manusia yang terdiri dari aspek intelektual, hati nurani, perasaan, dan aspek ragawi. Dengan penelitian ini, peneliti menelaah keberadaan Mata Kuliah Umum dari perspektif *olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga*. Sebagai sebuah perspektif, tentunya bukanlah satu-satunya karena dimungkinkan persoalan yang sama ditelaah dari perspektif yang berbeda.

Dengan menggunakan perspektif tersebut, perkuliahan MKU di UNNES telah mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan menyajikan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan *olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga*. Hal itu tampak dari skor capaian angket yang disebarkan kepada mahasiswa peserta perkuliahan di mana masing-masing aspek pendidikan karakter tersebut memperoleh skor capaian di atas 70 %. Artinya bahwa pembelajaran MKU telah menampakkan sebagai pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan intelektual, kepekaan nurani, ketajaman rasa, serta kesehatan secara jasmaniah. Walaupun dari angket yang disebarkan kepada mahasiswa masih tampak adanya nilai-nilai karakter tertentu yang masih kurang mendapatkan perhatian, seperti produktivitas, orientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, jiwa kosmopolitan, sikap deterministik.

Tentang hambatan yang dialami oleh dosen-dosen pengampu MKU, secara umum adalah bagaimana mengemas pembelajaran MKU menjadi pembelajaran yang menekankan pada masalah penanaman nilai-nilai kehidupan. Berbeda dari kelompok matakuliah yang lain dalam kurikulum, penekanan MKU bukan pada penguasaan aspek kognitif berupa materi perkuliahan yang disajikan dalam buku paket, tetapi yang lebih penting dari itu adalah terjadinya proses internalisasi nilai-nilai dalam diri mahasiswa sebagai peserta perkuliahan. Hal itu bukan persoalan yang sederhana karena memerlukan kemampuan khusus dari dosen pengampu dan dukungan sarana pembelajaran yang memadai.

Berkenaan dengan dosen pengampu, bahwa untuk terjadinya internalisasi nilai-nilai melalui pembelajaran MKU diperlukan ketrampilan penggunaan metode yang bukan hanya didominasi oleh metode ceramah, melainkan perlu variasi dengan berbagai metode lain, seperti diskusi, inquiry, metode permainan, dan sebagainya. Persoalannya apakah dosen-dosen pengampu telah memiliki kemampuan dan telah biasa menerapkan variasi metode pembelajaran yang semacam itu. Begitu pun dalam penggunaan media pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran MKU dengan baik diperlukan kreativitas penggunaan media pembelajaran dan bukan sebatas menayangkan media *power point* yang menampilkan garis besar materi pembelajaran. Dalam hal ini diperlukan kemampuan dosen pengampu untuk secara kreatif menampilkan ilustrasi-ilustrasi berupa tayangan gambar-gambar, bagan-bagan, grafik, video tentang kejadian-kejadian yang relevan dengan materi yang sedang disampaikan, dan sebagainya. Untuk itu diperlukan penguasaan yang cukup di bidang IT agar dapat mengembangkan multimedia untuk pembelajaran. Persoalannya sama, apakah dosen-dosen pengampu telah

memiliki kemampuan untuk itu. Begitu juga dalam pengembangan alat evaluasi. Untuk dapat melakukan penilaian sikap tidak cukup hanya dengan perangkat sederhana berupa soal mid semester dan soal ujian akhir semester sebagaimana yang selama ini biasa digunakan. Untuk itu diperlukan perangkat lain yang lebih kompleks, yang bukan hanya berupa alat *test* melainkan juga alat yang bersifat *non test*. Pengembangan alat evaluasi *non test* untuk penialain sikap inilah yang jauh lebih sulit untuk dilakukan oleh dosen-dosen pengampu, sehingga sampai sekarang hampir dapat dikatakan belum terlaksana, kecuali pengamatan dosen atas aktivitas dan partisipasi mahasiswa di dalam perkuliahan.

Di samping kendala kemampuan dosen sebagaimana di atas, pembelajaran MKU sebagai pendidikan karakter juga perlu didukung oleh fasilitas perkuliahan yang memadai. Dukungan fasilitas ini juga yang masih menjadi persoalan, di mana belum setiap ruang perkuliahan tersedia LCD projector untuk tayangan media pembelajaran. Kalau pun tersedia, kadang-kadang juga dalam kondisi yang tidak benar-benar siap untuk digunakan. Bahkan fasilitas yang lebih sederhana dari itu pun kadang-kadang belum tersedia dengan baik.

Untuk waktu-waktu mendatang, baik dosen maupun mahasiswa berharap terwujudnya kondisi yang semakin baik dalam pengelolaan pembelajaran MKU sebagai pendidikan karakter. Harapan-harapan yang muncul melalui angket dan wawancara penelitian pada prinsipnya berada dalam konteks perbaikan pembelajaran. Dalam kaitan dengan fasilitas pembelajaran, diharapkan di setiap ruang perkuliahan tersedia fasilitas pembelajaran yang dapat mendukung perkuliahan. Dalam kaitan dengan komponen pembelajarannya sendiri, diharapkan sajian materi pembelajaran yang aktual yang bukan hanya terpancang pada buku paket perkuliahan; penggunaan metode pembelajaran yang lebih

variatif, dan bukan hanya didominasi oleh metode ceramah; media pembelajaran yang lebih menarik perhatian mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan; serta evaluasi yang bukan hanya didasarkan pada hasil tes semata-mata, melainkan juga partisipasi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar uraian di atas, maka simpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini antara lain. (1) Perkuliahan MKU di UNNES dengan komponen-komponen pembelajaran yang ada di dalamnya telah mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana dimaksud meliputi nilai-nilai dalam konteks olah pikir yang mengarah pada pengembangan kemampuan intelektual, oleh hati yang mengarah pada kepekaan nurani, olah rasa yang mengarah pada ketajaman perasaan, serta olah raga yang mengarah pada ketangguhan dan jaya juang peserta perkuliahan. (2) Pembelajaran MKU sebagai pendidikan karakter menjadikannya berbeda dengan pembelajaran matakuliah yang lain di mana kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran MKU bukan hanya penguasaan materi pembelajaran atau aspek kognitif semata-mata, melainkan yang lebih penting dari itu adalah terjadinya proses internalisasi nilai pada diri peserta pembelajaran.

Saran

Dalam konteks itulah seringkali dosen merasakan adanya hambatan untuk dapat menampilkan pembelajaran dengan materi pembelajaran yang lebih aktual bagi mahasiswa, melaksanakan pembelajaran dengan metode yang lebih bervariasi, media pembelajaran yang lebih menarik, serta perangkat evaluasi yang bukan hanya

mengukur kemampuan kognitif, melainkan yang lebih utama adalah kemampuan afektif dan dalam konteks tertentu juga psikomotorik. Sedangkan di lain pihak, dosen masih kurang terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran dengan performan tersebut oleh karena masih terbatasnya ketrampilan penggunaan metode, ketrampilan di bidang IT untuk pengembangan multimedia, dan kemampuan untuk mengembangkan alat evaluasi non-tes dengan varian-varian sesuai dengan nilai dan sikap yang hendak diukur. Akhirnya proses pembelajaran MKU masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. (3) Dosen dan mahasiswa sama-sama berharap menampilkan materi pembelajaran MKU yang lebih dari sekedar apa yang termuat dalam buku paket, melainkan juga ditambah dengan isu-isu aktual dalam masyarakat dan sentuhan-sentuhan emosional yang bersifat penyadaran kepada mahasiswa untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan itu dalam kehidupan yang nyata. Metode diskusi ternyata lebih menjadi pilihan mahasiswa daripada metode ceramah dan tanya jawab yang selama ini lebih banyak diterapkan oleh dosen-dosen pengampu MKU. Penggunaan media *power point* dirasa memadai untuk pembelajaran MKU, tetapi bukan hanya menyajikan pokok-pokok materi perkuliahan yang disampaikan, melainkan disertai tayangan-tayangan gambar/video yang menampilkan kejadian-kejadian yang aktual dan relevan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Sedangkan tentang evaluasi pembelajaran yang diharapkan, di samping memuat komponen nilai tugas, mid semester, dan ujian akhir, sebagaimana yang selama ini telah biasa dijalankan, mahasiswa berharap agar dosen juga memperhitungkan aktivitas atau partisipasi mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, persentase kehadiran, bahkan juga ketepatan masuk perkuliahan, agar penilaian dalam perkuliahan MKU benar-benar penilaian yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Dikti. 2011. *Naskah Akademik Pengembangan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ditjen. Dikti.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1992
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Raka, Gede dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elek Media Kompetindo.
- Santoso, Kabul dkk. 2005. *Pembangunan Moral Bangsa: Sebuah Wacana Sosial Budaya*. Surabaya: Java Pustaka Media Utama.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono. 2001. *Demokrasi Sebagai Sarana Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. (Makalah)*. Tidak Diterbitkan.
- Sunarto dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: UNNES Press.